

## PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Kunto Romadhon Pradika<sup>1</sup>, Aldy Putra Prayoga<sup>2</sup>, Agustin Isabellina Pretty Ika Permatasari<sup>3</sup>,  
Nindya Kartika Kusmayati<sup>4</sup>  
Prodi Manajemen, STIE Mahardhika Surabaya

Email : [krpradika46@gmail.com](mailto:krpradika46@gmail.com)<sup>1</sup>, [aldyputraprayoga.appp@gmail.com](mailto:aldyputraprayoga.appp@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[agustinisabellinaaa@gmail.com](mailto:agustinisabellinaaa@gmail.com)<sup>3</sup>, [Nindya.kusmayati@stiemahardhika.ac.id](mailto:Nindya.kusmayati@stiemahardhika.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Tingkat inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan tingkat inflasi yang tinggi menurunkan pertumbuhan ekonomi. Negara-negara berkembang cenderung mengalami inflasi, dan negara-negara dengan inflasi di bawah 3% masih berada pada ambang batas normal negaranya, sedangkan negara-negara dengan inflasi yang tinggi dan berfluktuasi mengalami kenaikan harga yang mencerminkan ketidakstabilan perekonomian. Secara umum, ketersediaan barang dan jasa yang terus menerus di suatu negara mengakibatkan semakin tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan menggunakan data sekunder time series yang berkisar antara 2013 (triwulan I) sampai dengan 2021 (triwulan IV). Hasil penelitian ini menyampaikan bahwa penelitian ini adalah bahwa  $H_1$  diterima, dimana variabel inflasi memiliki nilai signifikan 0,004 lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hasil t tabel dan t hitung masing-masing memiliki nilai 2,035 dan 3,063. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena t hitung lebih besar dari t tabel.

**Kata kunci :** Inflasi, Pertumbuhan ekonomi, Indonesia.

### ABSTRACT

*This research is motivated by economic growth, namely the development of economic activities that increase the goods produced in society. A high inflation rate negatively impacts economic growth, and a high inflation rate decreases economic growth. Developing countries tend to experience inflation, and countries with inflation below 3% are still at their normal thresholds, while countries with high and fluctuating inflation experience price increases that reflect economic instability. In general, the continuous availability of goods and services in a country results in higher levels of poverty and unemployment. This study aims to determine how inflation affects economic growth in Indonesia. This study uses quantitative methodology and uses secondary time series data ranging from 2013 (quarter I) to 2021 (quarter IV). The results of this study convey that this study is that  $H_1$  is accepted, where the inflation variable has a significant value of 0.004 greater than 0.05, this shows that it significantly affects economic growth. The results of the table t and calculated t have values of 2.035 and 3.063, respectively. This shows that the inflation variable has a positive effect on economic growth because t count is greater than t table.*

**Keywords :** Inflation, Economic Growth, Indonesia.

**PENDAHULUAN**

Negara-negara berkembang umumnya menderita masalah ekonomi seperti tingkat inflasi yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Inflasi merupakan indikator perekonomian yang penting, dan tingkat pertumbuhan selalu rendah dan stabil untuk menghindari penyakit makroekonomi yang mempengaruhi ketidakstabilan perekonomian. Inflasi mempunyai dampak positif dan negatif terhadap perekonomian (Nadzifah & Sriyana, 2020). Ketika perekonomian negara sedang lemah, Bank Indonesia dapat menerapkan kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil mencerminkan ketidakstabilan perekonomian, yang menyebabkan kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, sehingga mengakibatkan peningkatan kemiskinan di Indonesia (Silitonga, 2021).

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah jangka panjang yang harus diatasi di negara mana pun yang diperkirakan akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Semua negara memiliki tujuan yang sama: mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses dimana produksi per kapita terus meningkat dalam jangka waktu yang lama (Septiatin et al., 2016). Pertumbuhan ekonomi merupakan tolok ukur yang menentukan sehat dan sehatnya perekonomian suatu negara, dan pertumbuhan ekonomi merupakan syarat mutlak bagi pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. Jika suatu negara gagal mencapai pertumbuhan ekonomi, maka akan timbul permasalahan ekonomi dan sosial baru, seperti tingginya angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan produk domestik bruto (PDB) (Larasati & Sulasmiyati, 2018).

Semua faktor tersebut dapat saling mempengaruhi dan saling berhubungan. Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, upaya penanggulangan inflasi harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu. Pertumbuhan terjadi ketika suatu negara meningkatkan produk dan jasanya, yaitu ketika potensi produk nasional bruto negara tersebut berkembang (Widajatun et al., 2024). Pertumbuhan ekonomi harus mencerminkan peningkatan produksi per kapita (Hartati, 2020). Pertumbuhan per kapita berarti pertumbuhan dan peningkatan standar hidup. Hal ini sesuai dengan definisi pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno yang memandang pertumbuhan ekonomi sebagai berkembangnya kegiatan ekonomi yang meningkatkan barang-barang yang diproduksi dalam masyarakat (Yulianti & Khairuna, 2019).

Menurut data BPS, pertumbuhan ekonomi Indonesia muncul pada tahun 2006 hingga 2012. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2006 sebesar 5,50%. Pada tahun 2007, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat menjadi 6,35%. Pada tahun 2008, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia turun menjadi 6,01%. Pada tahun 2009, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali mencatat tren penurunan sebesar 4,63%. Namun pada tahun 2010 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali meningkat menjadi 6,22%. Pada tahun 2011, laju pertumbuhan ekonomi turun menjadi 6,17%. Pada tahun 2012, laju pertumbuhan ekonomi turun menjadi 6,03% (Fuadah & Setyowati, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi mengalami pasang surut, dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah permintaan agregat. Inflasi merupakan peristiwa ekonomi yang sering terjadi meski kita tidak menginginkannya. Milton Friedman mengatakan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter yang mencerminkan pertumbuhan uang yang terjadi dimana-mana dan selalu berlebihan serta tidak stabil. Inflasi terjadi ketika tingkat harga secara keseluruhan meningkat, dan

kenaikan harga tersebut dapat berdampak negatif pada aktivitas produktif. Sebab, ketika biaya produksi meningkat, maka kegiatan investasi dapat dialihkan ke kegiatan yang tidak mendorong produksi nasional sehingga menyebabkan penurunan investasi produksi dan berdampak negatif pada kegiatan produksi. Aktivitas ekonomi menurun. Investasi biasanya dilakukan dalam pembelian tanah, rumah, dan bangunan. Penurunan produksi barang berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Mahendra et al., 2024).

Inflasi memang berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun bukan berarti inflasi harus diturunkan hingga 0%. Pada tingkat inflasi 0%, pertumbuhan ekonomi tidak terpacu dan terjadi stagnasi. Jika tingkat inflasi dapat dijaga pada tingkat yang sangat rendah, maka kebijakan tersebut akan memberikan manfaat yang besar bagi kegiatan perekonomian. Idealnya, inflasi kurang dari 5% untuk merangsang aktivitas perekonomian. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, inflasi mempunyai dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Tobing et al., 2024). Menurut Murni, tingkat inflasi yang tinggi tidak mendorong pembangunan ekonomi negara. Ketika inflasi meningkat, pertumbuhan ekonomi menurun. Namun survei awal pada tahun 2009 menunjukkan bahwa inflasi menurun dan pertumbuhan ekonomi juga menurun. Pada tahun 2010, inflasi meningkat dan pertumbuhan ekonomi pun meningkat. Pada tahun 2011, inflasi turun dan pertumbuhan ekonomi pun turun. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah apakah inflasi berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Nuriyah et al., 2024).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Inflasi

Menurut Boediono (2001), inflasi mengacu pada kecenderungan keseluruhan kenaikan harga secara terus menerus. Kenaikan pada satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali kenaikan tersebut meluas dan tidak mempengaruhi harga sebagian besar barang lainnya. Ketika inflasi berfluktuasi, aktivitas perekonomian cenderung menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Dampak kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Sebab, nilai riil mata uang sudah turun. Menurut Mankiw (2006), inflasi merupakan fenomena alam, sehingga terjadi fluktuasi tingkat kenaikan harga yang signifikan. Tingkat inflasi yang tinggi seringkali dipandang oleh masyarakat sebagai permasalahan utama bagi perekonomian. Menurut Nanga (2005), inflasi dapat dibagi menjadi empat kategori berdasarkan tingkat tingkat inflasi :

1. Inflasi Ringan, Artinya, inflasi yang belum mengganggu keadaan perekonomian. Inflasi ini terkendali karena kenaikan harga-harga secara keseluruhan, namun belum menimbulkan krisis di sektor perekonomian. Inflasi ringan kurang dari 10% per tahun.
2. Inflasi Sedang, belum membahayakan kegiatan ekonomi, tetapi inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai pendapatan yang tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30%.
3. Inflasi Berat, inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada kondisi inflasi berat ini orang cenderung menyimpan barang. Orang tidak mau untuk menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju inflasi. Inflasi ini berkisar 30%-100% per tahun.
4. Hyperinflasi, inflasi ini sudah mengacaukan perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan tindakan moneter dan tindakan fiskal. Inflasi sangat berat ini nilainya diatas 100% per tahun.

Secara umum, inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, dimana bila inflasi itu ringan akan berpengaruh positif terhadap perekonomian, artinya bisa meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung

serta berinvestasi. Sebaliknya, pada saat terjadi inflasi yang parah yaitu pada saat terjadi inflasi yang tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu, orang tidak bersemangat untuk menabung, berinvestasi dan memproduksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap seperti Pegawai Negeri Sipil, karyawan swasta serta pekerja buruh kewalahan mengimbangi harga barang sehingga kehidupan masyarakat akan terpuruk dari waktu ke waktu. Menurut Putong ada beberapa dampak inflasi terhadap perekonomian diantaranya adalah:

1. Bila harga barang secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik sehingga masyarakat akan terlalu banyak mengeluarkan uang untuk membeli barang.
2. Masyarakat cenderung menarik uang mereka di bank untuk membeli barang sehingga bank akan kekurangan dana yang dapat menyebabkan bangkrutnya bank atau rendahnya dana investasi yang tersedia.
3. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan dengan menaikkan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara memperlakukan harga di pasaran, sehingga harga akan terus naik.
4. Distribusi barang relatif tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi dan dekat dengan masyarakat yang memiliki uang banyak.

Menurut Sukirno (2006:333), inflasi juga dapat dilihat menurut sebabnya seperti berikut ini:

#### 1. *Demand-Pull Inflation*

*Demand-Pull Inflation* disebabkan oleh permintaan masyarakat akan barang-barang (agregat demand) bertambah. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Selain pada masa perekonomian berkembang pesat, demand-pull inflation juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini mewujudkan inflasi.

#### 2. *Cost Push Inflation*

Inflasi ini biasa ditandai dengan kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh terdepresiasinya nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (administrated price), dan terjadi negative supply shocks akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Inflasi ini berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan mengakibatkan kenaikan harga-harga berbagai barang

Menurut Sukirno (2006) ada tiga kelompok mengenai inflasi yang membahas tentang aspek-aspek tertentu, tiga teori tersebut yaitu:

1. Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah, pertama bahwa inflasi itu hanya biasa terjadi kalau ada penambahan volume jumlah uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Bila terjadi kegagalan panen misalnya, yang menyebabkan harga beras naik, tetapi apabila jumlah uang beredar tidak ditambah, maka kenaikan harga beras akan berhenti dengan sendirinya

2. Teori Keynes

Kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat. Kelompok-kelompok sosial ini misalnya orang-orang pemerintah sendiri, pihak swasta atau bisa juga serikat buruh yang berusaha mendapatkan kenaikan gaji atau upah, dimana kenaikan ini akan berdampak terhadap permintaan barang dan jasa yang pada akibatnya akan menaikkan harga.

3. Teori strukturalis

Teori ini biasa disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi. Karena struktur pertumbuhan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibandingkan dengan pertumbuhan kebutuhan masyarakat, akibatnya penawaran barang kurang dari yang dibutuhkan masyarakat, sehingga harga barang dan jasa meningkat. Teori inflasi yang sering digunakan dan cukup terkenal adalah teori kuantitas. Dalam teori kuantitas dikatakan bahwa inflasi sangat dipengaruhi jumlah uang beredar. Dalam kenyataannya jumlah uang beredar itu sangat berpengaruh terhadap inflasi. Inflasi dapat dihitung dengan pendekatan Indeks Harga Konsumen

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Suryana (2005) mengatakan, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (Gross Domestic Product) atau PDRB tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya. Menurut Jhingan (2004), proses pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan non-ekonomi. Beberapa faktor ekonomi diantaranya:

1. Faktor Ekonomi

- a. Sumber daya Alam
- b. Akumulasi Modal
- c. Kemajuan Teknologi
- d. Pembagian kerja dan skala produksi

2. Faktor Non-ekonomi

- a. Factor sosial
- b. Organisasi
- c. Faktor politik dan administrative

Teori tentang pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut (Sukirno, 2006):

1. Teori Pertumbuhan Klasik Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan.
2. Teori Schumpeter Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha didalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.

3. Teori Harrod Domar Dalam teori ini menunjukkan peranan investasi sebagai faktor yang menimbulkan pertambahan pengeluaran agregat. Teori ini pada dasarnya menekankan peranan segi permintaan dalam mewujudkan pertumbuhan.
4. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik Melalui kajian empirikal teori ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan peningkatan kemahiran masyarakat merupakan faktor yang terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan Gokal & Hanif (2004) ada 6 Teori Pertumbuhan Ekonomi:

1. Teori Pertumbuhan Klasik Teori klasik meletakkan dasar pertama untuk sejumlah pertumbuhan teori selanjutnya. Model pertumbuhan klasik oleh Adam Smith adalah  $Y = f(L, K, T)$ . Di mana Y adalah output, L adalah tenaga kerja, K adalah modal dan T adalah tanah. Sehingga output terkait dengan tenaga kerja, modal dan, tanah. Akibatnya, pertumbuhan output didorong oleh pertumbuhan penduduk, investasi, pertumbuhan lahan, dan peningkatan produktivitas secara keseluruhan. Selain itu, ia melihat tabungan sebagai pencipta pertumbuhan investasi dan karenanya ia melihat distribusi pendapatan sebagai salah satu penentu yang paling penting dari cepat atau lambat bangsa akan tumbuh.
2. Teori Keynesian Model Keynesian terdiri dari kurva Agregat Demand (AD) dan Agregat Supply (AS), yang tepat menggambarkan hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan. Banyak faktor yang mendorong tingkat inflasi dan tingkat output dalam jangka pendek. Ini termasuk perubahan: harapan; tenaga kerja berlaku; harga faktor produksi lainnya, dan/ atau kebijakan moneter fiskal. Kurva jangka pendek AD dan AS menunjukkan hubungan yang positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi untuk jangka pendek. Namun, ternyata untuk jangka panjang menunjukkan hubungan yang negatif.
3. Moneterisme Milton Friedman, yang menciptakan istilah moneterisme, menekankan beberapa properti jangka panjang kunci dari ekonomi, termasuk Teori Kuantitas Uang dan Netralitas Uang. Singkatnya, moneterisme menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, harga dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan uang, dan tidak berpengaruh nyata pada pertumbuhan. Inflasi akan berdampak jika pertumbuhan jumlah uang beredar lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan ekonomi.
4. Teori Neo-klasik Peningkatan inflasi atau ekspektasi inflasi akan mengurangi kekayaan rakyat dan mengakibatkan tingkat pengembalian riil uang individu menurun. Untuk mengumpulkan kekayaan yang diinginkan, orang lebih berhemat dengan beralih ke aset lain, meningkatkan harga mereka, sehingga akan tingkat bunga riil. Penghematan yang besar berarti akumulasi modal yang lebih besar dan pertumbuhan output sehingga lebih cepat.
5. Neo-Keynesian Neo-Keynesian awalnya muncul dari ide-ide teori Keynesian. Salah satu perkembangan utama di bawah Neo-Keynesianisme adalah konsep 'potensi keluaran', yang kadang-kadang disebut sebagai output alam. Ini adalah tingkat output di mana perekonomian pada tingkat yang produksi yang optimal.
6. Teori pertumbuhan endogen. Teori ini menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh faktor- faktor dalam proses produksi, misalnya; skala ekonomi yang meningkat atau diinduksi perubahan teknologi; sebagai lawan luar (eksogen) faktor-faktor seperti peningkatan populasi. Di teori pertumbuhan endogen, tingkat pertumbuhan bergantung pada satu variabel: tingkat pengembalian modal. Variabel seperti inflasi, penurunan tingkat pengembalian, yang pada gilirannya mengurangi akumulasi modal dan mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi. Salah satu fitur menyumbang perbedaan

utama antara model pertumbuhan endogen dan ekonomi neo-klasik. Dalam teori neoklasik, pengembalian modal menurun karena lebih banyak modal akumulasi.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB)**

Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen (Salim et al., 2021).

Berbagai jenis perubahan sektor ekonomi dapat menyebabkan perluasan produksi dalam negeri, peningkatan pendapatan nasional, dan peningkatan pendapatan per kapita, di antara perkembangan ekonomi lainnya (Pratama & Widyastuti, 2022). Karena itu, ekonomi yang stabil dapat mencegah terjadinya berbagai masalah, salah satunya adalah inflasi. Menurut Badan Pusat Statistik (Statistik, 2021), Inflasi adalah istilah yang diterima secara umum untuk peningkatan harga barang dan jasa yang kontinu. Jika harga barang dan jasa di suatu negara naik, maka inflasi mengalami peningkatan. Inflasi adalah masalah utama yang mempengaruhi perekonomian setiap negara, dan ini adalah fenomena moneter tertentu yang terus-menerus mengancam negara-negara karena solusi yang tersedia seringkali mengakibatkan dua persoalan yang akan memperbaiki atau malah makin memperburuk tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Hastin, 2022). Tekanan terhadap harga yang berasal dari sisi penawaran (cost push inflation), sisi permintaan (demand pull inflation), dan ekspektasi inflasi turut berkontribusi terhadap inflasi. Cost push inflation dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain depresiasi mata uang, dampak inflasi luar negeri, khususnya mitra dagang, kenaikan harga komoditas yang diatur pemerintah (Administered Price), dan guncangan penawaran yang merugikan karena adanya bencana alam dan gangguan distribusi. Pertumbuhan ekonomi dapat terhambat jika tingkat inflasi cukup tinggi, yaitu di atas 10% (Ningsih & Andiny, 2018) dalam (Pratama & Widyastuti, 2022).

### **Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Datta dan Kumar (2011) menyatakan bahwa ada signifikan hubungan jangka pendek Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi tapi tidak dalam jangka panjang. Mubarik (2005) menemukan bahwa inflasi yang rendah dan stabil mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Umaru dan Zubairu (2012) menyatakan bahwa semua variabel dalam model unit root yang stasioner dan hasil kausalitas mengungkapkan bahwa GDP disebabkan inflasi dan tidak menyebabkan inflasi PDB. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa inflasi memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi melalui mendorong produktivitas dan tingkat output dan evolusi produktivitas faktor total. Mallik dan Chowdhury (2001) menemukan dua hasil: Pertama, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi positif dan signifikan secara statistik untuk Bangladesh, Pakistan, India dan Sri Lanka. Kedua, sensitivitas pertumbuhan terhadap perubahan tingkat inflasi lebih kecil dari inflasi terhadap perubahan tingkat pertumbuhan. Implikasi kebijakan dari hasil ini adalah fakta bahwa meskipun inflasi yang moderat mendorong pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat menyerap ke dalam inflasi oleh overheating yang ekonomi.

Sedangkan studi yang dilakukan oleh Shitundu dan Luvanda (2000) tentang pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Tanzania menyimpulkan bahwa inflasi telah membahayakan pertumbuhan ekonomi di Tanzania. Quartey (2010) menggunakan Johansen metodologi cointegrasi, menyelidiki apakah tingkat memaksimalkan pendapatan dari inflasi memaksimalkan pertumbuhan di Ghana. Dia menemukan bahwa ada dampak negatif inflasi terhadap pertumbuhan. Barro (1995) membuat penilaian atas dampak inflasi terhadap kinerja ekonomi dengan menggunakan data untuk sekitar 100 negara selama periode 1960-1990. Studinya mencapai kesimpulan bahwa jika sejumlah karakteristik negara tetap konstan, maka hasil regresi menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata inflasi dari 10 persen per tahun mengurangi tingkat pertumbuhan PDB riil dengan 0,2 hingga 0,3 persen per tahun dan menurunkan rasio investasi terhadap PDB sebesar 0,4 menjadi 0,6 persen. Marbuah (2010) meneliti hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi untuk memastikan apakah efek threshold signifikan ada dalam kasus Ghana selama periode 1955-2009. Studi ini menemukan bukti efek ambang signifikan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **Hipotesis**

Peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu inflasi, karena sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti kesenjangan tentang faktor tersebut. Jika penelitian sebelumnya ada yang menggunakan beberapa variabel bebas, penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu inflasi. Disini, peneliti hanya tertarik menggunakan satu variabel bebas karena inflasi akan mempengaruhi baik dari sisi produsen maupun konsumen, sehingga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi bagi konsumen menyebabkan kenaikan mata uang nasional atau biaya pembelian sehari-hari di kalangan masyarakat. Sebaliknya, bagi produsen, inflasi dapat mengakibatkan kerugian finansial karena kenaikan biaya produksi. Singkatnya, inflasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap gejalanya pertumbuhan ekonomi (Mayasari & Mahinshapuri, 2022). Dari paparan tersebut, maka rumusan hipotesisnya adalah:

$H_0$  : Inflasi tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

$H_1$  : Inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

### **Metodologi**

#### **Independent Variable (X)**

Variabel yang menjadi penyebab munculnya variabel dependen dan dapat berdampak positif atau negatif. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independennya adalah inflasi. Suatu situasi dan kondisi yang disebut dengan inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa terus meningkat.

#### **Dependent Variable (Y)**

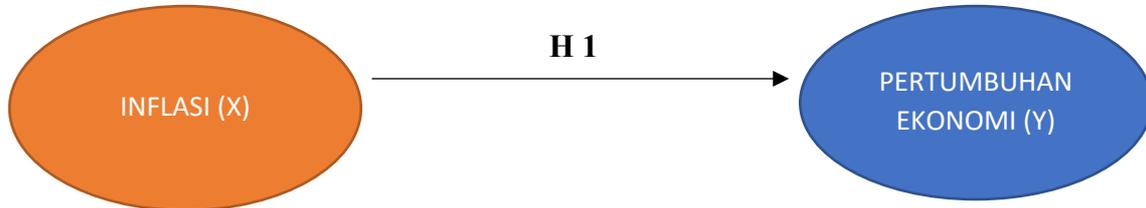
Variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independent. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kapasitas suatu negara untuk tumbuh sebagai hasil dari penciptaan barang dan jasa umumnya dipahami sebagai definisi pertumbuhan ekonomi.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan menggunakan data sekunder time series yang berkisar antara 2013 (triwulan I) sampai dengan 2021 (triwulan IV). Adapun teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, yang melibatkan pencarian informasi sekunder dari sumber yang dapat dipercaya

untuk dijadikan masukan, terutama untuk analisis dan pembahasan. Data sekunder yang digunakan bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

### Model Kerangka Berfikir



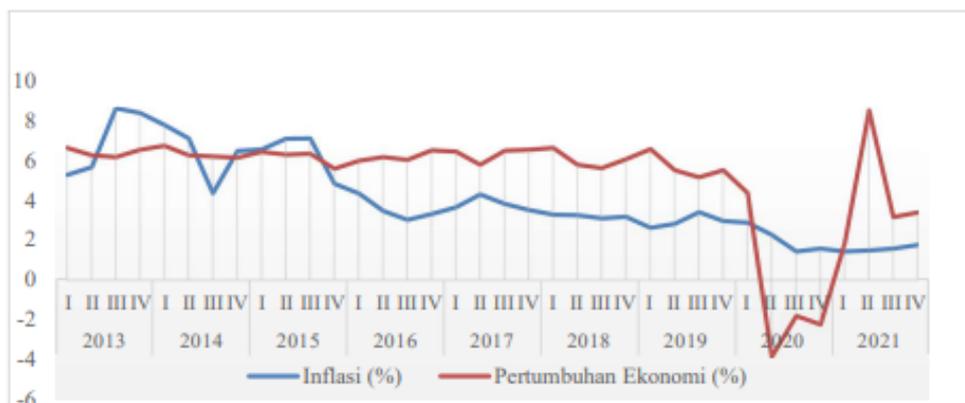
### Hasil dan Analisis

Tabel data inflasi dan pertumbuhan Ekonomi di Indonesia per Triwulan

Tahun	Triwulan	Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2013	I	5,26	6,62
	II	5,65	6,25
	III	8,60	6,15
	IV	8,36	6,53
2014	I	7,76	6,72
	II	7,09	6,25
	III	4,35	6,19
	IV	6,47	6,12
2015	I	6,54	6,41
	II	7,07	6,28
	III	7,09	6,32
	IV	4,83	5,58
2016	I	4,34	5,97
	II	3,46	6,15
	III	3,02	6,02
	IV	3,30	6,49
2017	I	3,64	6,43
	II	4,29	5,78
	III	3,81	6,48
	IV	3,50	6,53
2018	I	3,28	6,61
	II	3,25	5,77
	III	3,09	5,61
	IV	3,17	6,05
2019	I	2,62	6,56
	II	2,81	5,5
	III	3,40	5,15
	IV	2,95	5,49
2020	I	2,87	4,37
	II	2,27	-3,84
	III	1,43	-1,8
	IV	1,57	-2,23
2021	I	1,43	1,87
	II	1,48	8,49
	III	1,57	3,15
	IV	1,76	3,38

Bersumber dari Survei pertumbuhan ekonomi dan inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia per triwulan 2013-2021. Data yang disajikan menunjukkan bahwa setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan yang beragam.

Gambar Fluktuasi Inflasi dan pertumbuhan Ekonomi



### **Pembahasan**

Ditentukan bahwa variabel inflasi mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi dari tabel koefisien, yang menghasilkan nilai signifikansi  $0,004 < 0,05$ . Nilai  $t$  hitung yang diketahui sebesar  $3,063 > t_{\text{tabel}} 2,035$  yang menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa kenaikan biaya produksi akibat inflasi akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, sehingga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Ningsih & Andiny, 2018). Ini berarti setiap fluktuasi tingkat harga umum suatu negara memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Moore (2013) sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana pada penelitian tersebut menemukan bahwa peningkatan tingkat harga umum (inflasi) berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Tanzania. Namun, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putri et al., (2018) tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, dikatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah variabel foreign direct investment (FDI) dan pengeluaran pemerintah. Hal ini juga yang bertentangan dengan Mayasari & Mahinshapuri (2022), dimana sudah peneliti jelaskan di bagian pendahuluan tadi, bahwasanya mereka mengatakan inflasi ini merupakan faktor yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Di dalam Teori kuantitas yang merupakan teori paling sering diterapkan dalam hubungannya dengan inflasi. Gagasan ini dapat menjelaskan masalah inflasi, khususnya di negara-negara berkembang. Kita bisa melihat pada tahun 2020-2021, dimana pada tahun tersebut tingkat inflasinya merupakan tingkat terendah yang tercatat sepanjang sejarah, hal itu dikarenakan adanya covid-19. Dan ini berkaitan dengan teori kuantitas, dimana pemerintah mengambil kebijakan anggaran defisit fiskal untuk mengantisipasi pertumbuhan ekonomi, yang justru akan menyebabkan utang negara meningkat dan, skenario terburuk, menyebabkan inflasi yang cukup besar di masa depan, meskipun tingkat inflasi tergolong relatif rendah (Pratama & Widyastuti, 2022). Dalam hal kebijakan moneter, inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana masyarakat umum mengkonsumsi barang dan jasa serta berapa banyak uang yang diinvestasikan pemerintah dalam pembentukan modal bruto. Inflasi ini merupakan fenomena moneter yang dapat menimbulkan kekhawatiran bagi suatu negara (Dwi & Pasaribu, 2023).

### **Kesimpulan dan Saran**

Penelitian ini menemukan adanya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data statistik, kesimpulan penelitian ini adalah bahwa  $H_1$  diterima, dimana variabel inflasi memiliki nilai signifikan  $0,004$  lebih besar dari  $0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hasil  $t$  tabel dan  $t$  hitung masing-masing memiliki nilai  $2,035$  dan  $3,063$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel.

Bagi pemerintah perlunya melakukan implikasi kebijakan yang penting baik bagi pembuat kebijakan domestik maupun mitra pembangunan, yang menyiratkan bahwa

pengendalian inflasi merupakan kondisi yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pembuat kebijakan harus fokus untuk menjaga inflasi pada tingkat yang rendah. Untuk penelitian selanjutnya, bisa menggunakan produk domestik bruto atas dasar harga konstan sebagai indikator dari pertumbuhan ekonomi ataupun indikator lainnya, dan untuk inflasi bisa dengan indikator seperti krisis energi, volatilitas nilai tukar, peningkatan jumlah uang beredar, dan sebagainya. Dan perlu menguji asumsi klasik, untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan estimasi, tidak bias, dan konsisten.

## Daftar Pustaka

- Barro, R.J. (1995) Inflation and Economic Growth (No. w5326). National Bureau of Economic Research.
- Boediono. (2001). Ekonomi Makro Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Dwi, Y., & Pasaribu, J. P. K. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Periode 2013-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan (JUMANAGE)*, 2(1), 131-137.
- Fuadah, N., & Setyowati, E. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kurs terhadap Volume Ekspor Batubara Indonesia Tahun 1992-2022. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1166-1173.
- Hartati, N. (2020). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia periode 2010–2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(01), 92-119.
- Hastin, M. (2022). Pengaruh Inflasi, Investasi, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *Al-Dzahab*, 3(1), 61–78. <https://doi.org/10.32939/dhb.v3i1.1122>
- Jhingan, M. L. (2004). Ekonomi pembangunan dan perencanaan.
- Larasati, I. S., & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol*, 63(1).
- Mahendra, A., Pramita, E. H., Jannah, S. R., Zahara, D., & Gulo, S. R. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 7(1), 336-347.
- Mallik, G., & Chowdhury, A. (2001). Inflation and economic growth: evidence from four south Asian countries. *Asia-Pacific development journal*, 8(1), 123-135.
- Mankiw, N. Gregory. (2006). Pengantar Teori Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

- Marbuah, G. (2010). On the inflation-growth nexus: Testing for optimal inflation for Ghana. *Journal of Monetary and Economic Integration*, 11(2), 71-72.
- Mayasari, F., & Mahinshapuri, Y. F. (2022). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 7, 121.
- Moore, K. L., Dalley, A. F., Agur, A. M., & Moore, M. E. (2013). Anatomi berorientasi klinis. *Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga*.
- Mubarik, Y. A., & Riazuddin, R. (2005). *Inflation and growth: An estimate of the threshold level of inflation in Pakistan*. Karachi: State Bank of Pakistan.
- Mubarik, Y. A., & Riazuddin, R. (2005). *Inflation and growth: An estimate of the threshold level of inflation in Pakistan*. Karachi: State Bank of Pakistan.
- Nadzifah, A., & Sriyana, J. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Birate, PDB Dan Kinerja Internal Bank Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 79-87.
- Nanga, M. (2005). Makroekonomi: teori, masalah dan kebijakan.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal samudra ekonomika*, 2(1), 53-61.
- Nuriyah, S., Damayanti, S. A., Chasanah, U., Ningtyas, H. R., & Mubayinah, S. (2024). Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Management and Accounting*, 1(4), 240-246.
- Pratama, R. A., & Widyastuti, S. (2022). Pengaruh Penerimaan Pajak dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Veteran Economics, Management & Accounting Review*, 1(1).
- Pratama, R. A., & Widyastuti, S. (2022). Pengaruh Penerimaan Pajak dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Veteran Economics, Management & Accounting Review*, 1(1).
- Putri, R. P., Heriberta, H., & Emilia, E. (2018). Pengaruh inflasi, investasi asing langsung dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 95–104. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v13i2.6625>
- Quartey, P. (2010). Price Stability and the Growth Maximizing rate of inflation for Ghana, *Business and Economic Journal*, Vol. 1, No. 1, pp. 180-194.
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28.
- Septiatin, A. A., MAWARDI, M. M., & RIZKI, M. A. K. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *I-Economics: A Research Journal On Islamic Economics*, 2(1), 50-65.
- Shitundu JL, Luvanda EG (2000). The effect of inflation on economic growth in Tanzania. *Afr. J. Finan.* 9(1): 33-42.
- Shitundu, L. and Luvanda, G. (2000). The Effect of Inflation on Economic Growth in Tanzania, *African Journal of Finance and Management*, Vol. 9 No. 1, pp. 70-77.
- Silitonga, D. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 2021.
- Statistik, B. P. (2021). Berita resmi statistik. *bps. go. id*, 27, 1-52.
- Sukirno, Sadono. (2006). Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta: Raja. Grafindo Persada.
- Suryana, M. S. (2005). Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan.

- Tobing, G. L. B., Sianturi, E. M., Sinurat, E. A., Angin, A. S. P., Hasugian, C., & Siallagan, H. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, CAR dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit oleh PT. BCA Periode 2011-2022. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 11824-11837.
- Umaru, A., & Zubairu, A. A. (2012). Effect of inflation on the growth and development of the Nigerian economy (An empirical analysis). *International Journal of Business and Social Science*, 3(10).
- Widajatun, V. W., Effendi, K. A., & Padmanegara, O. H. (2024). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah (JII) Pada Pasar Modal Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 7(1), 184-191.
- Yulianti, R., & Khairuna, K. (2019). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015-2018 Dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah (JAM)*, 9(2).